

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Guru

1. Pengertian Guru

Menurut Sardiman, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.¹ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangkan potensi dari setiap anak didiknya. Guru dituntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.² Dari pengertian tersebut bahwa sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus menguasai ilmu keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama misalnya, yaitu terciptanya generasi mukmin yang berkepribadian *ulu albab* dan insan kamil.

Tradisi yang belum lekang dari Indonesia adalah sebutan guru agama sebagai ustadz. Ustadz, senyatanya, dalam literatur pendidikan Islam adalah panggilan kehormatan bagi seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru harus memiliki komitmen yang

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 1. Lihat juga Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1986), hlm. 123

²Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 8

tinggi akan profesi mulia yang disandangnya. Seorang ustad yang professional adalah yang pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap profesinya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya masa depan.

Pengertian yang lebih sempit yaitu, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas.³ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁴

2. Peran Guru

Ketika berbicara mengenai pendidikan, maka tidak bisa terlepas dari istilah guru. Setelah mengetahui pengertian guru dari uraian di atas, bahasan selanjutnya mengkaji mengenai peran guru. Guru bagi siswa adalah resi spiritual yang mengenyangkan diri dengan ilmu. Guru adalah pribadi yang mengagungkan akhlak siswanya. Guru merupakan pribadi penuh cinta terhadap anak-anaknya (siswanya). Hidup dan matinya pembelajaran bergantung sepenuhnya kepada guru. Guru merupakan pembangkit listrik kehidupan siswa di masa depan.⁵ Guru merupakan pemimpin bagi murid-muridnya. Guru adalah pelayan bagi murid-muridnya. Guru adalah orang terdepan dalam member contoh sekaligus juga member motivasi atau dorongan kepada murid-muridnya.⁶ Di sinilah

³Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 142

⁴Tim Redaksi Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hlm. 377

⁵Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, hlm. 131

⁶Wajihudin Alantaqi, *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), hlm. 197

peran dan fungsi guru begitu mulia yang kedudukannya menyamai rasul Allah Swt. yang diutus pada suatu kaum (umat manusia).

E. Mulyasa, dengan mengutip Pullias dan Young, Manan, serta Yelon,⁷ mengidentifikasikan sedikitnya 19 peran guru, yakni:

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang masih berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

c. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

e. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

f. Guru sebagai pembaharu (innovator)

⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), Cet. 10, hlm. 13

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.

g. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.

h. Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

i. Guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang peneliti.

j. Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.

k. Guru sebagai pembangkit pandangan

Guru harus terampil berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur dalam mengembangkan peran ini. Para guru perlu dibekali dengan ajaran tentang hakekat manusia dan setelah mengenalnya akan mengenal pula kebesaran Allah yang menciptakannya. Guru

tahu bahwa ia tidak dapat membangkitkan pandangan tentang kebesaran kepada peserta didik jika ia sendiri tidak memilikinya.

l. Guru sebagai pekerja rutin

Guru bekerja dengan keterampilan, dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan.

m. Guru sebagai pemindah kemah

Pemindah kemah yang dimaksud yakni membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru dan peserta didik bekerjasama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini.

n. Guru sebagai pembawa ceritera

Guru, dengan menggunakan suaranya, memperbaiki kehidupan melalui puisi, dan berbagai cerita tentang manusia. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia, dan ia berharap bisa menjadi pembawa cerita yang baik.

o. Guru sebagai aktor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan pertimbangan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Penampilan yang bagus dari seorang aktor akan mengakibatkan para penonton tertawa, mengikuti dengan sungguh-sungguh, dan bisa pula menangis terbawa oleh penampilan sang aktor.

p. Guru sebagai emansipator

Guru melaksanakan peran sebagai emansipator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

q. Guru sebagai evaluator

Seorang guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.⁸

r. Guru sebagai pengawet

Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Untuk mengawetkan pengetahuan sebagai salah satu komponen kebudayaan, guru harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang harus diawetkan.

s. Guru sebagai kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.⁹

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.¹⁰

⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Rosdakarya, 2011), hlm. 11

⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, hlm. 62

¹⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, hlm. 37

3. Syarat-syarat Menjadi Guru TPQ

Seorang guru memiliki kedudukan yang begitu mulia sehingga kedudukannya menyamai rasul Allah yang diutus kepada suatu kaum. Firman Allah dalam Q.S. Al-Anbiyaa: 7



Kami tiada mengutus Rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada Mengetahui.¹¹

Al-Ghazali (1111M), seorang ulama sufi yang banyak mengulas masalah keguruan, menempatkan guru sebagai, “Barang siapa berilmu dan mengamalkan ilmunya itu, maka dia adalah orang paling mulia di seantero dunia. Dia laksana matahari yang bisa menerangi orang lain. di samping dirinya memang pelita yang sangat cemerlang. Dia laksana harum minyak kasturi yang mengharumi orang lain. dan barang siapa bersibuk diri dengan mengajarkan ilmu (guru), maka sungguh dia telah mengikatkan suatu ikatan yang mulia dan bermakna. Maka hormatilah profesinya (orang yang menjadi guru).¹²

Kemudian al-Ghazali mengemukakan syarat-syarat seorang pendidik dalam kepribadiannya antara lain:

- a. Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima baik.
- b. Senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih.
- c. Jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak riya’.

¹¹Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Bumi Restu, 1974), hlm. 496

¹²Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, Hlm. 130

- d. Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang dzalim dengan maksud mencegah dari tindakannya.
- e. Bersikap tawadlu' dalam pertemuan-pertemuan.
- f. Sikap dan pembicaraannya tidak main-main.
- g. Menanamkan sifat bersahabat di dalam hatinya terhadap semua murid-muridnya.
- h. Menyantuni serta tidak membentak-bentak orang-orang bodoh.
- i. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.
- j. Berani berkata: saya tidak tahu terhadap masalah yang tidak dimengerti.
- k. Menampilkan hujjah yang benar.¹³

Selain itu ada beberapa hal yang perlu melekat pada kepemimpinan guru.

- a. Tanggung jawab, bukan keistimewaan
Ketika seseorang diangkat menjadi guru, maka ia harus mempertanggungjawabkannya kepada manusia dan Allah Swt. Seorang guru tidak boleh merasa sebagai manusia paling istimewa yang harus diistimewakan.
- b. Pengorbanan, bukan fasilitas
Menjadi guru bukanlah sekedar untuk menikmati kehormatan atau kebanggaan, tetapi justru selayaknya ia mau menunjukkan pengorbanan waktu, tenaga, dan perhatian kepada peserta didiknya.
- c. Kerja keras, bukan santai
Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghadapi dan mengatasi persoalan-persoalan yang sedang terjadi pada peserta didiknya; untuk selanjutnya mengarahkan dan membimbing agar

¹³Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 57

menjadi anak yang beriman, berilmu, serta beramal shalih. Untuk hal ini, mustahil dicapai apabila guru hanya sekadar mengajar, apalagi santai-santai dengan mengajar sekadarnya.

d. Otoritas, bukan otoriter

Guru harus memiliki visi dan misi pelayanan ilmiah terhadap peserta didiknya agar mereka bisa meningkatkan kualitas intelektualnya. Guru tidak layak mendzhalimi peserta didiknya dengan memasabodhkannya.

e. Keteladanan

Dalam segala bentuk kebaikan (tingkah laku), seharusnya guru menjadi teladan. Sikap guru terhadap nilai-nilai kebenaran dan kebaikan harus jelas, tidak boleh dipengaruhi oleh rasa kasihan yang berlebihan kepada murid, takut kepada orang tua murid dan sejenisnya.¹⁴

Syarat-syarat di atas harus disertai dengan sikap dan sifat-sifat guru yang mencerminkan :

- a. Sikap adil,
- b. Percaya dan suka kepada murid-muridnya,
- c. Sabar dan rela berkorban,
- d. Memiliki kewibawaan terhadap anak-anak,
- e. Penggembira,
- f. Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya,
- g. Bersikap baik terhadap masyarakat,
- h. Benar-benar menguasai mata pelajarannya,
- i. Suka kepada mata pelajaran yang diberikan,
- j. Berpengetahuan luas.¹⁵

Menjadi guru TPQ tidak semudah dan sering yang dibayangkan, karena pada dasarnya yang diajarkan adalah al-Qur'an, yakni kitab suci yang menjadi mukjizat terbesar di jagad raya.

¹⁴Wajihudin Alantaqi, *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*, hlm. 198

¹⁵M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis & Praktis*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 143-148

Mengajarkan al-Qur'an, betapapun sedikitnya harus disertai dengan niat yang suci dan dalam keadaan jiwa yang suci pula.¹⁶ Sehingga di samping syarat-syarat yang telah disebutkan di atas, ada syarat yang ditujukan khusus untuk guru TPQ.

Guru yang akan mengajarkan ilmu baca al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiroaty harus memenuhi syarat berikut:

a. Calon guru harus lulus *ditashih*

Guru yang akan mengajarkan ilmu baca al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiroaty syaratnya adalah guru tersebut harus di-*tashih* terlebih dahulu bacaan al-Qur'annya oleh Ustadz H.Dachlan Salim Zarkasyi (penemu metode Qiroaty)/koordinator Qiroaty yang telah ditunjuk oleh beliau.¹⁷ *Tashih* adalah pre-tes dalam bentuk membaca al-Qur'an sebelum seseorang dinyatakan mampu menjadi guru TPQ. *Tashih* ini bertujuan untuk mengukur tingkat kebenaran, kefasihan, dan ketartilan calon guru dalam membaca al-Qur'an.

b. Calon guru harus mengikuti pembinaan tentang metodologi pengajaran Qiroaty

Setelah calon guru dinyatakan lulus *tashih*, maka selanjutnya calon guru harus mengikuti pembinaan tentang metodologi pengajaran Qiroaty. Pembinaan ini biasanya dilakukan secara kelompok, yakni semua calon guru bersama-sama mengikuti pembinaan dalam satu majlis secara bertahap, mulai dari kitab jilid paling rendah sampai jilid tertinggi.

c. Mempunyai syahadah

Setelah mengikuti pembinaan dan telah dinyatakan mampu untuk mengajar, calon guru diberi *syahadah*, yakni semacam sertifikat yang menyatakan bahwa seseorang yang tertulis namanya dalam

¹⁶Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. xv

¹⁷Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiroaty Cabang Kota Semarang), hlm. 58

syahadah tersebut lulus *tashih* dan telah mengikuti pembinaan metodologi pengajaran Qiroaty dan siap menjadi guru TPQ.¹⁸

Selain itu dijelaskan pula dalam buku pedoman metode Qiroaty, bahwa agar lebih berhasil dalam mengajarkan ilmu baca al-Qur'an kepada murid, sebaiknya guru mengerti dan memahami beberapa hal, antara lain:

- a. Guru mengerti dan memahami kemampuan dirinya dalam masalah bacaan al-Qur'an.
- b. Guru mengenal dengan baik, menguasai, serta dapat menggunakan metode pengajaran ilmu baca al-Qur'an dengan tepat dan benar, secara efektif dan efisien.
- c. Guru benar-benar menguasai bahan/materi pelajaran yang akan diajarkan, yakni tahapan-tahapan dan target-target yang diajarkan dalam buku Qiroaty.
- d. Guru jangan gegabah/sembarangan dalam mengajarkan ilmu baca al-Qur'an. Guru harus lebih teliti, hati-hati, waspada dan tegas dalam mengajarkan ilmu baca al-Qur'an kepada murid-muridnya.
- e. Guru harus selalu membiasakan bacaan yang benar kepada diri sendiri dan juga kepada murid-muridnya.
- f. Guru memahami kondisi dan kemampuan, serta kecerdasan muridnya.
- g. Kunci keberhasilan dalam mengajar, antara lain:
 - 1) Ikhlas karena Allah, selalu memohon bantuan kepada Allah.
 - 2) Ciptakan situasi dan suasana yang sungguh-sungguh, namun santai.
 - 3) Usahakan agar murid merasa senang dan bergembira dalam belajar, jangan merasa tertekan.

¹⁸Hasil wawancara dengan Ustadz H. Ibnu Mas'ud selaku koordinator metodologi Qiroaty kabupaten Kendal, pada tanggal 12 Februari 2012, pukul 10.00 wib, via telepon.

- 4) Berilah motivasi, sanjungan ataupun pujian kepada murid yang mampu dan berhasil (lancar membaca). Dan jangan dicela/dihina jika murid tidak mampu (gagal).
- 5) Di antara guru dan murid ada sambung rasa (ikatan batin), di antaranya dengan menunjukkan sikap yang bijaksana dan berwibawa.¹⁹

B. Jenjang Pendidikan Guru TPQ

1. Pengertian Jenjang Pendidikan

Pengertian dari jenjang pendidikan adalah tahap dalam pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik, keluasan bahan pengajaran, dan tujuan pendidikan yang dicantumkan dalam kurikulum.²⁰

2. Jenis-jenis Jenjang Pendidikan Guru TPQ

Jenjang pendidikan guru TPQ tidak sama dengan guru pada sekolah, karena tujuan dan metode pembelajarannya pun berbeda. Adapun jenjang pendidikan guru TPQ yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu:

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.²¹ Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta. Pendidikan formal biasanya dilakukan di sekolah-sekolah pada umumnya.

- 1) Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk

¹⁹Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*, hlm. 63

²⁰Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 4

²¹Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 5

mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar terdiri dari Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI).

- 2) Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah dibagi ke dalam dua tingkat, pendidikan menengah pertama, yang terdiri dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan pendidikan menengah lanjutan, yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA).
- 3) Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.²²

b. Madrasah Diniyah

Dalam rancangan perundang-undangan pendidikan keagamaan, pendidikan keagamaan Islam dibagi dua: pesantren dan diniyah. Masing-masing bisa berbentuk formal, nonformal, atau informal.²³ Kata madrasah berasal dari bahasa Arab yang artinya

²²Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 16

²³Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional* (Paradigma Baru), (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm. 3

tempat belajar.²⁴ Diniyah berasal dari kata ‘Din’ yang berarti agama. Madrasah Diniyah dapat diartikan sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Madrasah adalah merupakan perpaduan antara pendidikan pesantren dan sekolah. Ciri kepesantrenan yang diadopsi oleh madrasah adalah ilmu-ilmu agama serta sikap hidup beragama. Ciri sekolah yang diadopsi oleh madrasah sistem klasikal.²⁵

Madrasah Diniyah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat belajar Agama Islam secara klasikal yang mengkaji kitab-kitab Islam layaknya pesantren, pembelajaran dilaksanakan sore hari sebagai lanjutan dari pendidikan di TPQ. Sudah menjadi hal biasa di masyarakat Kaliwungu, walaupun anak-anak tidak belajar agama Islam secara intens di pesantren, mereka tetap belajar di madrasah. Sehingga meskipun pagi hari mereka sekolah di sekolah umum (tidak bernuansa Islam), mereka tetap menerima nilai-nilai ajaran Islam di Madrasah Diniyah pada sore hari. Madrasah Diniyah juga memiliki tata jenjang pendidikan, yaitu:

- 1) Tingkat *ula* yakni pendidikan diniyah tingkat awal,
- 2) Tingkat *wustho* yakni pendidikan diniyah tingkat menengah,
- 3) Tingkat *ulya* yakni pendidikan diniyah tingkat atas.

c. Pesantren

Pengertian pesantren berasal dari kata ‘santri’, dengan awalan pe- dan akhiran -an berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren dari kata ‘santri’ yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman

²⁴Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 94

²⁵Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, hlm. 78

hidup keseharian.²⁶ Menurut M. Arifin, pengertian pondok pesantren berarti suatu lembaga agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan system asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai dengan cirri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.²⁷ Sedangkan menurut lembaga riset Islam yang dikutip dari buku yang sama, mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.

Pesantren selalu mengalami perubahan dalam bentuk penyempurnaan mengikuti tuntutan zaman, kecuali tujuannya sebagai tempat mengajarkan agama Islam dan membentuk guru-guru agama (ulama) yang kelak meneruskan usaha dalam kalangan umat Islam. Tujuan tersebut termuat dalam tujuan umum pesantren yaitu membina warga Negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.²⁸

Pada tahap awal metode pembelajaran di pesantren berbentuk wetonan, sorogan, hafalan, ataupun musyawarah (muzakarah), materi pelajaran yang disampaikan pun semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Namun dengan berjalannya waktu, selain ilmu agama juga dimasukkan mata pelajaran umum dan diperkenalkan pula berbagai keterampilan. Dengan demikian ada tiga 'H' yang dididikkan kepada santri saat ini, yaitu :

²⁶Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, hlm. 26-27

²⁷Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 2

²⁸Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hlm. 6

Pertama, *head* artinya kepala, maknanya mengisi otak santri dengan ilmu pengetahuan. Kedua, *heart* artinya hati, maknanya mengisi hati santri dengan iman dan takwa. Ketiga, *hand* artinya tangan, pengertiannya kemampuan bekerja.²⁹

d. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan yaitu pengalaman dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam rangka pengembangan dan/atau peningkatan kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, baik pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional.³⁰

Terdapat berbagai metode pembelajaran baca al-Qur'an, tidak hanya Qiroaty. Namun pada kesempatan ini lebih menyoroti pada metode Qiroaty, mengingat tempat penelitian yakni TPQ Hidayatul Mubtadi'in menggunakan metode pembelajaran tersebut. Pada setiap wilayah ditunjuk lima penanggung jawab cabang yang selanjutnya disebut koordinator yang telah diberi *ijazah* (ijin) oleh koordinator pusat, yaitu penanggung jawab *tashih*, metodologi, sekretaris, buku, dan pengurus harian. Kelima koordinator ini kemudian membentuk kegiatan rutin yang dinamai Majelis Murotilil Qur'an (MMQ). Kegiatan MMQ dibagi ke dalam tiga tingkat, yaitu:

- 1) MMQ lembaga, yang dihadiri oleh kepala TPQ dan guru-guru TPQ dari lembaga tersebut. MMQ lembaga diadakan satu bulan sekali dan bertempat di lembaga yang bersangkutan.
- 2) MMQ Kecamatan, yang dihadiri oleh kepala TPQ dan guru-guru TPQ sekecamatan. MMQ kecamatan diadakan dua bulan sekali. Tempat pertemuan bergantian antara TPQ-TPQ sekecamatan, sehingga setiap TPQ yang menggunakan metode Qiroaty pernah menjadi tuan rumah acara tersebut.

²⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, hlm. 26

³⁰Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 93

- 3) MMQ Cabang, yang dihadiri oleh pengurus kecamatan, kepala lembaga, dan guru-guru yang ber-*syahadah*. MMQ cabang diadakan tiga bulan sekali. Tempat pertemuan bergantian antara kecamatan-kecamatan di kabupaten tersebut, sehingga setiap kecamatan pernah menjadi tuan rumah acara tersebut.

Tujuan dari kegiatan MMQ ada tiga, yaitu

- 1) Silaturahmi, yakni mempererat persaudaraan antar guru-guru TPQ
- 2) Tadarus, yakni memperlancar bacaan al-Qur'an guru-guru TPQ. Sistem tadarus yang dipakai adalah baca-simak, hal ini dimaksudkan agar guru dapat membandingkan bacaan al-Qur'an-nya dengan guru lain, juga menjadi tahu bacaan mana yang sudah baik dan yang harus diperbaiki.
- 3) Penyampaian informasi Qiroaty.³¹

C. Keterampilan Mengajar

1. Pengertian Keterampilan Mengajar

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah, seperti menulis, mengetik, olah raga dan sebagainya.³² Keterampilan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kecakapan untuk melaksanakan tugas.³³ Sedangkan mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.³⁴ Dalam pengertian lain dikatakan bahwa *teaching is the guidance of learning activities*. Mengajar bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan,

³¹Hasil wawancara kepada Ustadz Agus Wahid selaku koordinator buku Qiroaty kabupaten Kendal, pada tanggal 22 februari 2012, pukul 17.00 wib, di TPQ Raudlatul Falah Kaliwungu Kendal

³²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 119

³³Tim Redaksi Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, hlm. 1180

³⁴S. Nasution, *Didaktik Azaz-azaz Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 4

melainkan terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya yang cukup kompleks.³⁵

Keterampilan mengajar atau *teaching skill* adalah suatu kemampuan guru dalam menggunakan daya kreatifitas dan seluruh kemampuannya untuk melaksanakan kegiatan atau dalam proses interaksi belajar-mengajar yang ditujukan untuk meningkatkan prestasi belajar mengajar.³⁶ Pengertian lain menyatakan sebagai suatu kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar atau dalam kegiatan belajar-mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar.³⁷ Dilihat dari kedua pengertian di atas bahwa keterampilan mengajar erat hubungannya dengan prestasi belajar peserta didik. Karena itu, seorang guru harus terampil sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar anak didik berada pada tingkat optimal.

2. Macam-macam Keterampilan Mengajar

Dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, Moh. Uzer Usman menyebutkan ada beberapa keterampilan dasar mengajar, diantaranya keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi, dan keterampilan mengajar kelompok kecil.³⁸ Namun, keterampilan membimbing diskusi dan keterampilan mengajar kelompok kecil dalam penelitian ini tidak dijabarkan, mengingat tempat penelitian adalah TPQ, sehingga kedua keterampilan tersebut dianggap tidak perlu untuk diteliti.

³⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 6

³⁶Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan BInntang, 1998), hlm.

³⁷Buhari, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 23

³⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 76

a. Ketrampilan bertanya

Ketrampilan bertanya dibedakan atas ketrampilan bertanya tingkat dasar dan ketrampilan bertanya tingkat lanjut. Ketrampilan bertanya tingkat dasar mempunyai beberapa komponen yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan. Sedangkan ketrampilan bertanya tingkat lanjut merupakan lanjutan dari ketrampilan bertanya tingkat dasar, dan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa, memperbesar partisipasinya, dan mendorong agar siswa dapat mengambil inisiatif sendiri.³⁹

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat pula akan memberikan dampak positif, diantaranya meningkatkan partisipasi, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu, menuntun proses berpikir, dan memusatkan perhatian siswa terhadap pelajaran. Demikian pentingnya bertanya dalam proses pembelajaran, karena itu keterampilan dan kelancaran bertanya dari calon guru maupun dari guru itu perlu dilatih dan ditingkatkan, baik isi pertanyaan maupun teknik bertanya.

b. Ketrampilan memberi penguatan

Penguatan ialah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali tingkah laku tersebut. Yang bertujuan meningkatkan perhatian siswa, memudahkan siswa dalam proses pembelajaran, membangkitkan dan memelihara motivasi, mengendalikan dan mengubah tingkah laku belajar yang produktif, mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam mengajar, serta mengarahkan cara berfikir sendiri.⁴⁰

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut:

³⁹Ibrahimm dkk., *PBM Ketrampilan Dasar Pengajaran Mikro*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 21

⁴⁰Ibrahimm dkk., *PBM Ketrampilan Dasar Pengajaran Mikro*, hlm. 65

- 1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran.
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.⁴¹

Memberi penguatan dalam kegiatan belajar mengajar kelihatannya sederhana, baik dalam organisasinya maupun dalam penerapannya. Akan tetapi, di lapangan, kenyataan berbicara lain. Para guru jarang menggunakannya dalam interaksi belajar mengajar.

c. Keterampilan mengadakan variasi

Keterampilan mengadakan variasi dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam pengajaran yang menyangkut tiga komponen, yaitu gaya mengajar yang bersifat personal, penggunaan media dan bahanbahan instruksional, dan pola serta tingkat interaksi guru dengan siswa.⁴²

Hal ini adalah merupakan kegiatan guru dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme dan penuh partisipasi.

d. Keterampilan menjelaskan

Keterampilan menjelaskan ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dengan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui.⁴³

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menjelaskan adalah kegiatan mengorganisasi isi pelajaran dalam urutan yang terencana sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh siswa. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan

⁴¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 81

⁴²Ibrahimm dkk., *PBM Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*, hlm. 71

⁴³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 88

disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.

e. Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran.

Membuka pelajaran adalah perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada apa yang akan dipelajari. Sedangkan menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran.⁴⁴

Pada umumnya kegiatan pelajaran di kelas dimulai dengan guru melakukan rutin seperti menertibkan siswa, mengisi daftar hadir, menyampaikan pengumuman, dan hanya kemudian diakhiri dengan memberi tugas rumah. Kegiatan tersebut memang harus dikerjakan oleh guru, tetapi bukanlah merupakan kegiatan membuka dan menutup pelajaran. Pusat perhatian membuka dan menutup pelajaran adalah kegiatan yang ada kaitannya langsung dengan penyampaian bahan pelajaran. Dalam hal ini membuka pelajaran yakni mengantarkan dan memusatkan perhatian siswa pada pelajaran. Sedangkan menutup pelajaran yakni memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dibicarakan, serta mengukur keberhasilan pembelajaran.

f. Ketrampilan mengelola kelas.

Ketrampilan mengelola kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial.⁴⁵ Tugas utama guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu guru seyogyanya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi

⁴⁴J.J. Hasibuan, dkk., *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 13, hlm. 73

⁴⁵J.J. Hasibuan, dkk., *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 82

belajar mengajar dengan baik. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah mengatur kelas.

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran, yaitu pengaturan kelas dan pengajaran itu sendiri. Kedua hal itu saling tergantung keberhasilan pengajaran, dalam arti tercapainya tujuan instruksional, sangat bergantung pada kemampuan pengaturan kelas. Sehingga siswa dapat belajar dengan baik dalam suasana yang wajar tanpa tekanan.

D. Pengaruh Jenjang Pendidikan Guru TPQ Terhadap Keterampilan Mengajar

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah Swt. kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, kapanpun dan di manapun.⁴⁶ Sebagai seorang muslim, ada dua harapan besar orang tua terhadap anak-anaknya. Pertama, anak-anaknya akan lahir, tumbuh, dan berkembang secara sehat dan cerdas hingga pada gilirannya nanti, mereka tidak ditindas oleh zaman yang memang keras. Kedua, anak-anak harus belajar agama yang pada perkembangannya nanti mereka bisa menjadi orang-orang yang menghidupkan agama.⁴⁷

Pada kenyataannya, pengetahuan akan ajaran-ajaran agama dan keyakinan akan kebenaran agama sangat sulit diharapkan dari lembaga-lembaga pendidikan formal. Dari dulu hingga sekarang sekolah-sekolah kita hanya mengajarkan Pendidikan Agama Islam (PAI). Padahal, tidak terlalu banyak yang bisa diharapkan dari mata pelajaran itu. Sedangkan orang tua sendiri, selain karena kesibukan pekerjaan mereka, kadang mereka juga merasa tidak mampu dan tidak sabar dalam memperkenalkan al-Qur'an dan agama kepada anak-anak mereka. Oleh karenanya, para orang tua menyerahkan anak-anaknya pada Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) agar anak-anak mereka dididik sesuai dengan ajaran Islam.

⁴⁶Sa'ad Riyadh, *Anakku Cintailah Al-Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani, 2007), hlm.13

⁴⁷Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, hlm. 39

Mengajarkan pemahaman al-Qur'an –bahkan mengajarkan cara membaca dan menulis al-Qur'an- haruslah disertai dengan kesucian jiwa dan kebaikan akhlak. Sebelum membelajarkan al-Qur'an kepada anak, maka guru TPQ harus menyucikan jiwanya dulu semata-mata untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Salah satu hal yang bisa menghalangi kita dari kedekatan dengan Allah adalah perasaan malas, asal-asalan, dan logika 'daripada'. Imam nawawi berkata dalam kitabnya,

ولا يتعلم الا ممن كملت أهليته. وظهرت ديانتته. وتحققت معرفته. واشتهرت
صيانته

Janganlah belajar kecuali dari orang yang lengkap keahliannya, menonjol keagamaannya, nyata pengetahuannya dan terkenal kebersihan dirinya.⁴⁸

Guru-guru TPQ harus selalu mengingat kemuliaan al-Qur'an dan kemuliaan dirinya jika bersedia dengan ikhlas dan sebaik mungkin mengajarkan al-Qur'an. Sebagaimana yang tertuang dalam sebuah hadis Rasul yang berbunyi:

عن عثمان ابن عفان رضى الله عنه : خيركم من تعلم القرآن وعلمه⁴⁹

Dari 'Utsman bin 'Affan r.a., lebih utama diantara kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain.

Di TPQ, selain mengajarkan baca tulis al-Qur'an, para santri juga diperkenalkan dengan berbagai ajaran-ajaran dasar Islam, seperti cara berwudlu dengan benar, bacaan-bacaan berwudlu, cara solat dengan benar, bacaan-bacaan solat, dan seterusnya. Tak lupa pula, guru TPQ mengenalkan sejarah nabi, cerita-cerita para nabi, dan cerita-cerita sejarah Islam sesuai dengan apa yang dipahami olehnya. Di sinilah tanggung jawab guru TPQ yang telah menjadi kepercayaan para orang tua untuk mengajarkan al-Qur'an dan agama.

⁴⁸ Imam Nawawi, *At-Tibyanu Fi Adabi Hamalatil Qur'an (Terjemah)*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hlm. 51

⁴⁹ Imam Jalaluddin bin Abi Bakar As-Suyuti, *Al-Jami'u Ash-Shoghair*, (Beirut: Darul Kutub, 1971), hlm. 250

Kualitas dan kemampuan guru dalam mengajarkan baca al-Qur'an sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Apabila kualitas dan kemampuan guru kurang, maka secara tidak langsung ia akan merusak kehormatan, kesucian, dan kemurnian al-Qur'an, juga secara tidak langsung akan menghancurkannya. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw:

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال بينما النبي صلى الله عليه وسلم فى مجلس يحدث القوم جاءه أعرابي فقال متى الساعة فمضى رسول الله صلى الله عليه وسلم يحدث فقال بعض القوم سمع ما قال فكره ما قال. وقال بعضهم لم يسمع حتى إذا قضى صلى الله عليه وسلم حديثه قال أين أراه السائل عن الساعة قال هاأنا يا رسول الله. قال صلى الله عليه وسلم فإذا ضيقت الأمانة فانتظر الساعة. قال كيف إضاعتها قال عليه الصلاة والسلام إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة (رواه البخارى)⁵⁰

Dari Abi Hurairah r.a. berkata: pada suatu hari Rasulullah Saw sedang bercerita kepada kami, kemudian datang seorang dari bangsa Arab dan bertanya tentang datangnya kehancuran. Tetapi Rasul tetap meneruskan ceritanya walaupun Beliau mendengar pertanyaan tersebut. Setelah selesai bercerita Rasul bertanya kepada kami: 'Dimana orang yang bertanya tadi?'. Orang Arab itu menjawab: 'Saya, ya Rasulullah'. Rasulullah Saw bersabda: 'ketika amanat disiasikan maka tunggulah kehancurannya'. Orang Arab itu bertanya: 'apa yang dimaksud menyiaikan amanat?'. Rasul berkata: 'Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya'. (HR Imam Bukhori, dari Abu Hurairah; kitab Shahih Bukhori)

Maksudnya apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, terutama urusan agama, maka bukan saja membuat orang lain sesat di dunia, tetapi dapat membuat orang lebih sengsara di akhirat nanti. Demikianlah, apabila amanat mengajarkan ilmu baca al-Qur'an dipegang oleh orang yang hukan ahli (tidak mengetahui ilmu baca) al-Qur'an, maka ia menghancurkan al-Qur'an.⁵¹

⁵⁰Imam Abi 'Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin barezalah Bukhari Ja'farin, *Jawahirul Bukhori*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), hlm. 45-46

⁵¹Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*, hlm. 59

Guru TPQ paling tidak mengetahui beberapa hal untuk dijadikan bekal dalam mengajar, yaitu:

1. Mengerti *ulumul Qur'an*, karena mengerti ilmu-ilmu al-Qur'an adalah cara untuk memahami al-Qur'an itu sendiri.
2. Mengetahui dan memahami ilmu baca al-Qur'an, karena ilmu inilah yang akan ditransfer kepada santri.
3. Mengetahui psikologi perkembangan, terutama psikologi anak. Tanpa pengetahuan psikologi ini, rasanya guru hanya memaksakan kehendak kepada santri-santrinya, mereka tidak tahu bagaimana sifat dan karakter anak sesungguhnya, mereka juga tidak tahu bagaimana meningkatkan daya kognitif, afektif, dan psikomotorik anak.
4. Mengetahui metode pengajaran. Walaupun guru sudah mengerti ilmu al-Qur'an dan psikologi perkembangan namun jika tidak mengetahui metode pengajaran kepada anak didik, maka akan mengalami kesulitan melakukan transformasi pengetahuan kepada anak didik. Metode atau cara sama pentingnya dengan tujuan yang ingin dicapai. Terkadang tujuan tidak terwujud pada waktu yang telah ditentukan. Di sini yang sangat penting adalah metode untuk mencapai tujuan itu.

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang akan dibelajarkan kepada siswa, memiliki ilmu bagaimana menyampaikan ilmunya itu pada siswa, mempunyai ilmu untuk membelajarkan siswa, dan memiliki ilmu pula bagaimana membuat perencanaan sebuah aktivitas kelas.⁵² Mengutip dari mimbar pendidikan IKIP Bandung, No. 3/ September 1987 di buku *Menjadi Guru Unggul*, bahwa guru idaman merupakan produk dari keseimbangan (*balance*) antara penguasaan aspek keguruan dan disiplin ilmu.⁵³

Kedua aspek tersebut mempengaruhi kualitas seorang guru. Memang selayaknya seorang guru harus menguasai disiplin ilmu yang akan diajarkan.

⁵²Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, hlm. 147

⁵³Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, hlm. 154. Dikutip dari *Mimbar Pendidikan IKIP Bandung*, No. 3/ September 1987.

Namun, seorang guru yang mempunyai ilmu yang begitu dalam, jika dia tidak terampil dalam menyampaikan pelajaran, hal ini juga menjadi masalah. Seberapapun ringannya objek yang diajarkan, maka bila objek pembelajaran tersebut tidak dikemas secara menarik, nyaman, dan menyenangkan bisa jadi santri-santri mudah merasa bosan. Kalau sudah bosan ujung-ujungnya akan malas. Maka yang perlu dilakukan oleh seorang guru TPQ:

1. Perlu menciptakan rasa senang dan nyaman dalam mendidik dan membelajarkan al-Qur'an kepada anak-anak.
2. Menciptakan rasa senang dan nyaman berarti mengusahakan sedemikian rupa agar objek pelajaran itu mampu menarik dan memikat para santri.
3. Mengemas bahasa agama dalam hal ini bahasa al-Qur'an ke dalam bahasa anak.
4. Menyiapkan media dan alat peraga yang membantu dalam pembelajaran.⁵⁴

Diibaratkan guru adalah si pendayung sampan yang akan mengantarkan anak didik menyeberangi sungai yang deras alirannya. Maka si pendayung memerlukan sampan yang kokoh dan teknik mendayung yang hebat. Jika sampan tidak kokoh, maka akan roboh diterjang aliran sungai. Jika pendayung tidak memiliki teknik mendayung yang hebat, maka sampan akan terbawa arus yang tak tentu arah dan nantinya pun bisa roboh juga. Dalam hal ini disiplin keilmuan guru diibaratkan sampan tadi, sedangkan teknik mendayung mengibaratkan keterampilan guru. Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang akan dan atau ingin menjadi guru harus memiliki dan menyiapkan keduanya agar dapat mengantarkan peserta didik kepada tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Disiplin keilmuan dan keterampilan guru tersebut diperoleh dari pendidikan dan dikembangkan melalui interaksi dengan peserta didik, yang dalam penelitian ini disebut dengan jenjang pendidikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seorang guru maka semakin tinggi pula tingkat keterampilannya, begitu sebaliknya semakin

⁵⁴Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, hlm. 160

rendah jenjang pendidikan seorang guru maka semakin rendah pula tingkat keterampilannya.

E. Kajian Pustaka

Skripsi saudara Rohmawati (NIM 3198123) tahun 2004, yang berjudul *Studi Korelasi Antara Kompetensi Guru Dan Keterampilan Mengajar di MTs. N Planjan Kec. Kesugihan Kab. Cilacap*. Dalam skripsi tersebut mengemukakan hasil dari analisis dapat dikatakan bahwa baik untuk taraf signifikan 5% ataupun 1% keduanya menunjukkan hasil yang signifikan. Artinya ada hubungan yang positif antara kompetensi guru dan keterampilan mengajar di MTs.N. Planjan Kec. Kesugihan Kab. Cilacap.⁵⁵ Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi guru, maka semakin tinggi pula tingkat keterampilan guru. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat kompetensi guru, maka semakin rendah pula tingkat keterampilan guru.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu keduanya meneliti tentang keterampilan mengajar sebagai variable terikat. Sedangkan yang membedakan adalah faktor yang mempengaruhi (variable bebas). Dalam skripsi tersebut variable bebasnya adalah kompetensi guru, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah jenjang pendidikan guru.

Skripsi saudara Mudlofar (073222573) tahun 2009, yang berjudul *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Terhadap Kemampuan Mengajar Di Madrasah Ibtidaiyyah Raudlatul Wildan Wedung Demak*. Hasil analisis dari skripsi tersebut mengemukakan bahwa baik untuk taraf signifikan 5% ataupun 1% keduanya menunjukkan hasil yang signifikan. Artinya ada hubungan yang positif antara latar belakang pendidikan guru terhadap kemampuan mengajar guru.⁵⁶ Dapat diartikan bahwa semakin tinggi latar belakang pendidikan guru, maka semakin tinggi pula kemampuan mengajar guru. Begitu

⁵⁵Rohmawati, *Studi Korelasi Antara Kompetensi Guru dan Keterampilan Mengajar di Mts. N Planjan Kec. Kesugihan Kab. Cilacap*, (Semarang: Program sarjana Strata 1, 2004), hlm. 53

⁵⁶Mudlofar, *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Terhadap Kemampuan Mengajar Di Madrasah Ibtidaiyyah Raudlatul Wildan Wedung Demak*, (Semarang: Program Sarjana Strata 1, 2009), hlm. 58

juga sebaliknya, semakin rendah latar belakang pendidikan guru, maka semakin rendah pula kemampuan mengajar guru.

Tema yang dikaji dalam skripsi tersebut hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan, bedanya yaitu objek penelitian. Objek dari skripsi tersebut adalah Madrasah Ibtidaiyyah (MI), sedangkan objek dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah Taman Pendidikan Qur'an (TPQ).

Skripsi saudara Annis Afifah (03103206) tahun 2008, yang berjudul Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Ketrampilan Guru Mengelola Kelas Terhadap Minat Belajar PAI Siswa SMPN 1 Welahan Jepara. Hasil analisis dari skripsi tersebut mengemukakan bahwa baik untuk taraf signifikan 5% ataupun 1% keduanya menunjukkan hasil yang signifikan. Artinya ada hubungan yang positif antara persepsi siswa tentang ketrampilan guru mengelola kelas terhadap minat belajar PAI.⁵⁷ Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat persepsi siswa tentang ketrampilan guru mengelola kelas, maka semakin tinggi pula minat siswa belajar PAI. Begitu juga sebaliknya, semakin mudah persepsi siswa tentang ketrampilan guru mengelola kelas, maka semakin rendah pula minat siswa belajar PAI.

Tema skripsi tersebut sebenarnya berbeda dengan penelitian ini, tema dari skripsi tersebut menyorot pada persepsi siswa bukan keterampilan guru, sedangkan tema pada penelitian ini adalah keterampilan guru, khususnya guru TPQ. Hal tersebut tidak menjadi masalah karena penulis hanya menilik pada keterampilan guru mengelola kelas yang dalam penelitian ini juga dibahas.

F. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah, hipotesis akan ditolak jika salah dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat tergantung pada hasil penelitian atas fakta-fakta yang dikumpulkan.⁵⁸ Sehingga hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya secara pasti. Artinya ia masih harus dibuktikan kebenarannya.

⁵⁷Annis Afifah, *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Ketrampilan Guru Pengelola Kelas Terhadap Minat Belajar Pai Siswa Smpn 1 Welahan Jepara*, (Semarang: Program Sarjana Strata 1, 2009), hlm. 75

⁵⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: PT. Andi, 2004), hlm. 69

Dari pengertian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut: jenjang pendidikan guru TPQ berpengaruh terhadap keterampilan mengajar pada TPQ Hidayatul Mubtadi'in Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Dengan kata lain, semakin tinggi pendidikan seorang guru akan semakin tinggi pula keterampilan mengajarnya, begitu pula sebaliknya.